

AQSAM AL-QUR'AN DAN TRADISI SUMPAH MASYARAKAT ARAB JAHILIYAH: ADAPTASI RETORIKA ILAHI

Nihayatul Husna¹

¹IAINU Kebumen, e-mail: nihayatulhusna966@gmail.com

Abstract

This article examines the phenomenon of the Qur'anic Aqsam (Divine Oaths) not merely as a confirmation of Islamic teachings, but as a rhetorical strategy that both adopts and deconstructs the oath tradition of the Arab Jahiliyah community. Using semantic-historical analysis, this paper argues that the Qur'an appropriates the formulation of pagan oaths made by pre-Islamic Arabs. Oaths, which initially centered on tribal honor, ancestors, and time (al-dahr) as fate, became epistemological instruments for proving Tawhid and eschatology. Case studies of Surah Al-'Adiyat and Surah Al-'Asr demonstrate how the form of pre-Islamic oaths was maintained, but their content and orientation underwent a radical shift from tribal anthropocentrism to prophetic theocentrism.

Keywords: *Aqsam Al-Qur'an, Jahiliyah tradition, Divine rhetoric*

Abstrak

Artikel ini menelaah fenomena Aqsam Al-Qur'an (sumpah-sumpah Tuhan) dalam Al-Qur'an bukan sekadar sebagai penegas kalam, melainkan sebagai strategi retorika yang mengadopsi sekaligus mendekonstruksi tradisi sumpah masyarakat Arab Jahiliyah. Dengan menggunakan analisis semantik-historis, tulisan ini berargumen bahwa Al-Qur'an melakukan appropriation (pengambilalihan) terhadap formulasi sumpah pagan yang dilakukan oleh masyarakat Arab pra Islam. Sumpah yang awalnya berpusat pada kehormatan suku, leluhur, dan waktu (al-dahr) sebagai nasib, menjadi instrumen epistemologis untuk membuktikan Tauhid dan eskatologi. Studi kasus pada Q.S Al-'Adiyat dan Q.S Al-'Asr menunjukkan bagaimana bentuk (form) sumpah pra-Islam dipertahankan, namun muatan (content) dan orientasi (intent) mengalami pergeseran radikal dari antroposentrisme suku menuju teosentrisme profetik.

Kata kunci : *Aqsam Al-Qur'an, tradisi Jahiliyah, retorika Ilahi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa budaya. Ayat-ayatnya “berbicara” menggunakan sistem tanda (*sign system*) yang telah mapan dalam kognisi masyarakat Arab abad ke-7 Masehi. Salah satu fitur linguistik yang paling menonjol dan emosional dalam wacana Arab pra-Islam adalah sumpah (*qasam*). Bagi bangsa Arab, sumpah bukan sekadar

janji, melainkan mekanisme pengikat sosial dan validasi kebenaran yang bertumpu pada "sesuatu yang disucikan" (*al-muqaddas*).

Pertanyaan hermeneutis yang muncul, mengapa Dzat Yang Maha Benar (*Al-Haqq*) perlu bersumpah? Bukankah sumpah biasanya digunakan oleh terdakwa atau orang yang diragukan kejujurannya? Jawabannya tidak terletak pada "kebutuhan Tuhan untuk dipercaya", melainkan pada "strategi retorika" (*balaghah*) untuk masuk ke dalam psikologi audiens. Artikel ini menelusuri bagaimana Al-Qur'an meminjam "wadah" sumpah Jahiliyah namun mengisi ulang wadah tersebut dengan anggur makna yang baru, sebuah proses yang dalam istilah Toshihiko Izutsu disebut sebagai transformasi semantik dari *Jahiliyyah Weltanschauung* menuju *Qur'anic Weltanschauung*.

Penelitian terbaru yang relevan dengan kajian ini adalah; artikel berjudul "*The Use and Application of Aqşam Al-Qur'an*" oleh MA Fauzy (2025), membahas etimologi, terminologi, dan manfaat aqşam dalam memperkuat iman serta pesan ilahi.¹ Artikel berjudul "*Aqşam Al-Qur'an*" oleh A Zikri (2025), menguraikan rukun aqşam dan huruf-huruf qasam.² Kemudian artikel berjudul "*Fungsi Aqşam Dalam Al-Quran Kajian Struktur dan Makna*" (2025), menganalisis tujuan aqşam untuk penegasan kebenaran.³ "*Retorika Sumpah dalam al-Qur'an: Telaah Struktural dan Semantik*" oleh Dina Agustina (2024), menelaah qasam sebagai strategi retorika untuk kebenaran ilahi.⁴

Berdasar pada latar belakang tersebut, perlu adanya kajian tentang *aqşam* Al-Qur'an dan tradisi sumpah masyarakat Arab Jahiliyah yang kemudian diadaptasi menjadi retorika Ilahi. Guna mengetahui bentuk serta fungsi *aqşam* dalam al-Qur'an sebagai perangkat retorika ilahi dalam konteks pewahyuan, dan memaparkan karakteristik tradisi sumpah masyarakat Arab Jahiliyah, baik dari sisi bentuk bahasa, objek sumpah (*muqşam bih*), maupun fungsi sosialnya. Selain itu, untuk membedah dalam aspek apa saja retorika sumpah

¹ Fauzy, M. A., & Rozi, M. F. The Use and Application of Aqşam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam*, 2(1), (2025). 29–34. <https://doi.org/10.56566/jki.v2i1.288>

² Abdulul Zikri, dkk, Aqşam Al-Qur'an, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 2, No. 6, 2025, 156-161

³ Sahdiah Desriana Karim, dkk. Fungsi Aqşam Dalam Al-Quran Kajian Struktur dan Makna, *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, Vo. No. 2025, 134-143

⁴ Dina Agustina, dkk. Retorika Sumpah dalam al-Qur'an: Telaah Struktural dan Semantik, *JIMIQT*, Vol. 2, No. 2. 2024, 141.

al-Qur'an menunjukkan pola adaptasi, modifikasi, atau koreksi terhadap tradisi sumpah Arab Jahiliyah. Sehingga berimplikasi pada penguatan hujjah, penegasan tauhid, dan pembentukan respons emosional-spiritual audiens pertama al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan data melalui telaah ayat-ayat *Aqşam* dalam Al-Qur'an dan mengkaji sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, dan literatur lain yang relevan untuk mendapatkan landasan teori dan data sekunder, tanpa perlu interaksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan, tujuannya untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah penelitian secara deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik-historis sebagai pisau analisis untuk membedah makna *Aqşam* dalam tradisi masyarakat Arab pra-Islam, pada periode Al-Qur'an, dan pasca Al-Qur'an diturunkan atau masa penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomenologi Sumpah dalam Tradisi Arab Jahiliyah

Dalam tradisi Arab Jahiliyah sumpah tidak hanya dipahami sebagai upaya melihat rumusan hukum, tetapi sebagai pengalaman religius-sosial orang Arab pra-Islam. Bagaimana sumpah dihayati, dimaknai, dan dioperasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sumpah menjadi media pengukuhan kebenaran, pengikat hubungan sosial, sekaligus ekspresi kosmologi religius yang masih pagan namun sudah mengenal nama Allah sebagai otoritas tertinggi.⁵

Dalam bahasa Arab, sumpah dikenal dengan istilah *al-aimân* (jamak dari *al-yamîn*), yang maknanya terkait dengan “tangan kanan”, kekuatan, dan penguatan suatu pernyataan. Orang Arab Jahiliyah ketika saling bersumpah biasa berpegangan tangan kanan sebagai simbol penguatan janji dan solidaritas. Sumpah juga disebut *al-qasam*, menunjuk pada

⁵Abdul Sattar, Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi, *Jurnal Theologia*, Vol 28 No 1 (2017), 183-206

tindakan “mengokohkan” pernyataan dengan menyebut sesuatu yang diagungkan, sehingga ucapan memperoleh bobot sakral dan sosial.

Sumpah pada masa Jahiliyah berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kepercayaan dan komitmen dalam masyarakat tanpa struktur negara dan hukum tertulis yang kuat. Dalam konteks ini, sumpah bukan hanya ucapan, tetapi ritual sosial yang mengikat identitas kabilah, kehormatan (*murū'ah*), dan relasi kekuasaan. Menegaskan kebenaran klaim dalam sengketa, transaksi, atau kesaksian. Mengikat perjanjian antar-suku atau individu, sering disertai simbol-simbol kehormatan dan pengorbanan. Menjadi instrumen kontrol sosial seperti pelanggaran sumpah berarti pelanggaran kehormatan dan dapat berujung pada sanksi sosial yang berat.

Fenomenologisnya, pengalaman bersumpah tampak dalam bentuk bahasa dan terhadap siapa sumpah tersebut diarahkan. Menariknya, meski masyarakat Arab Jahiliyah dikenal menyembah berhala, mereka tetap menggunakan lafaz “Allah” dalam sumpah-sumpah tertentu, sebagaimana tersirat dalam ayat-ayat yang menggambarkan sumpah orang musyrik dalam Q.S at-Taubah ayat 56 dan 74. Selain itu, orang Arab pada masa Jahiliyah sering menggunakan lafaz sumpah dengan nama-nama berhala (Latta, Uzza, Manat), tempat suci, dan totem untuk mengikat aliansi. Contoh klasiknya adalah bersumpah dengan Latta dan Uzza, dua berhala utama yang disembah oleh kaum Quraisy. Lafaznya seperti “*Wa al-Lat wa al-Uzza*” (Demi Latta dan Uzza), sebagaimana disebutkan dalam hadits ketika Sa'd bin Abi Waqqas bersumpah demikian sebelum Islam dan ditegur oleh Nabi Muhammad.⁶

Leluhur dan kehormatan suku (*murū'ah*) juga digunakan sebagai objek sumpah (*muqṣam bih*), tujuannya untuk menegaskan fanatisme golongan. Selain itu, Masyarakat Jahiliyah memandang waktu sebagai kekuatan buta yang membinasakan sebagaimana terekam dalam Q.S. Al-Jatsiyah ayat 24, yang menyatakan prasangka orang Arab Jahiliyah bahwa tidak ada yang dapat membinasakan manusia kecuali waktu. Sumpah atas nama waktu (*al-dahr*) sebagai penguasa nasib seringkali bernada fatalistik.

⁶ Ilma Amalia, dkk. Penggunaan Sumpah Allah swt dengan Dzat-nya dan Makhluk-nya dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat Aqṣam dalam Tafsir Al-Mishbah, *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 1, 2023, 165-214.

Dengan pendekatan fenomenologi agama, sumpah dapat dibaca sebagai “pengalaman yang dihayati” (*lived religion*), bukan hanya teks normatif. Fenomenologi berusaha mengungkap makna sumpah bagi subjek Jahiliyah dari dalam, melalui intensi, motif, dan struktur kesadarannya. Ditinjau dari intensi subjek, sumpah mengandung maksud memaksimalkan kredibilitas diri di hadapan orang lain dan di hadapan yang sakral. Sedangkan *noema* (isi kesadaran) yang dihadirkan dalam kesadaran adalah gambaran Allah/berhala sebagai saksi yang akan “menghukum” bila sumpah dilanggar, dan *noesis* atau tindakan bersumpah adalah cara subjek memproyeksikan kesungguhan diri, sekaligus melindungi posisi sosial dan kehormatannya.⁷

Al-Qur'an tidak menghapus begitu saja fenomena sumpah Arab Jahiliyah, tetapi merekonstruksi dan menyeleksi makna serta fungsinya. Di satu sisi, Al-Qur'an mengkritik sumpah yang digunakan untuk membenarkan kebatilan dan mengelabui kebenaran, di sisi lain, Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan bentuk sumpah (*qasam ilahi*) sebagai gaya bahasa. Sumpah Jahiliyah yang manipulatif dan berlebihan didekonstruksi, yaitu sumpah tidak boleh dijadikan alat menipu, menutup kebohongan, atau melanggar kedzaliman. Kemudian, sumpah diarahkan kembali kepada tauhid, hanya Allah yang layak dijadikan sandaran sumpah yang sebenarnya, dan sumpah dikaitkan dengan tanggung jawab moral dan eskatologis.

Sedangkan penggunaan sumpah ilahi dalam Al-Qur'an, misalnya “*wal-‘ashr*”, “*wa al-syams*” dibaca sebagai transformasi kultural. Bentuknya akrab bagi orang Arab, tetapi muatannya mengarahkan kesadaran mereka kepada tatanan makna baru yang tauhidi. Dengan sudut pandang fenomenologi, sumpah dalam tradisi Jahiliyah tampak sebagai jembatan antara struktur kosmologi pagan Arab dengan tatanan normatif Islam yang kemudian datang untuk mengoreksi, memurnikan, dan mengalihkan maknanya menuju tauhid dan etika tanggung.⁸

⁷ Dalinur Muhammad Nur, Kegunaan Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama, *Wardah*, 16(2), 2015, 125-141.

⁸ Abdul Sattar, Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah Studi Reportase Hadis Nabi, *Jurnal Theologia*, Vol 28 No 1 (2017), 183-206

2. Adaptasi dan Pergeseran Epistemologis

Masyarakat Arab Jahiliyah menggunakan sumpah atas benda-benda ciptaan seperti berhala, pohon, atau bintang untuk membenarkan keyakinan sesat, hukum zalim, dan prasangka buruk. Sumpah ini bersifat emosional, sugestif, dan sering dusta, mencerminkan epistemologi jahiliyyah yang didasari ketidaktahuan (*jahl*) terhadap tauhid serta distorsi berpikir. Tradisi ini mengakar kuat sebagai alat sosial-politik untuk mempengaruhi opini tanpa dasar kebenaran ilahi.⁹ Sedangkan aqşam Al-Qur'an adalah sumpah Allah atas ciptaan-Nya (seperti langit, bumi, jiwa, atau waktu) untuk menegaskan kenabian Muhammad, kebenaran Al-Qur'an, hari akhir, dan tauhid. Strukturnya mencakup *huruf qasam* (wawu, ta, ba, la, dll.), *muqşam bih* (objek sumpah), dan *muqşam alaih* (isi sumpah), berfungsi retorik untuk membangun keyakinan spiritual. Berbeda dengan *hilf* (sumpah munafik), qasam menjamin kebenaran mutlak tanpa kafarat.¹⁰

Sumpah Jahiliyah merujuk pada tradisi masyarakat Arab pra-Islam yang menggunakan sumpah secara berlebihan untuk menegaskan klaim, sering kali palsu atau berbasis prasangka, sementara aqşam Al-Qur'an merupakan sumpah ilahi yang adaptif dari tradisi tersebut untuk menegaskan kebenaran wahyu. Adaptasi ini menunjukkan pergeseran epistemologis dari pengetahuan subjektif berbasis jahiliyyah (ketidaktahuan dan syirik) ke pengetahuan objektif ilahi yang menjamin kebenaran mutlak. Pergeseran ini mengubah sumpah dari alat retorik duniawi menjadi hujjah teologis.

Pergeseran dari epistemologi Jahiliyah (subjektif, berbasis hawa nafsu, politeisme, dan antroposentisme suku) ke epistemologi Qurani (objektif dan teosentrisme profetik) terlihat pada transformasi sumpah sebagai alat pembuktian kebenaran ilahi. Jahiliyyah menganggap sumpah sebagai akhir argumen, sedangkan aqşam Al-Qur'an mengarah pada iman dan akal sehat, meninggalkan “kerancuan cara berpikir”. Hasilnya, sumpah menjadi jembatan dari ketidaktahuan ke ilmu tauhid. Dengan kata lain, Al-Qur'an mengadopsi bentuk sumpah Jahiliyah yang familiar bagi audiens Arab untuk menarik perhatian, tetapi

⁹ Hamzah Tacong, Aqşam Al-Qur'an: Fungsi Retorik dan Teologis Sumpah dalam Penguatan Hujjah Wahyu, *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol 9 No 3, 2025, 473-489.

¹⁰ Misnawati, Aqšām Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Penyampaian Pesan, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10 No. 2, 2020, 1-23

mengubah *muqsam bih* menjadi simbol-simbol ketuhanan yang menunjukkan kekuasaan Allah. Hal tersebut merupakan inkulturasi retorik ilahi, dari sumpah berbasis syirik dan paganisme menjadi bukti penciptaan yang mengajak refleksi rasional. Adaptasi ini efektif karena memanfaatkan daya sugesti budaya sambil membersihkannya dari unsur palsu.

Al-Qur'an hampir tidak pernah bersumpah demi nama manusia. Sebaliknya, Tuhan bersumpah demi fenomena alam: matahari (*wash-shams*), waktu Dhuha, buah Tin, dan bintang-bintang. Hal tersebut merupakan kritik implisit terhadap paganisme. Jika orang Arab menyembah matahari atau takut pada bintang (astrologi), Al-Qur'an menjadikan benda-benda itu sebagai *objek* sumpah, bukan *subjek* kekuatan. Dalam logika bahasa, *muqsam bih* (objek sumpah) berstatus sebagai “saksi” atau “bukti”, bukan Tuhan itu sendiri. Dengan bersumpah “Demi Matahari”, Al-Qur'an menurunkan status matahari dari 'dewa' menjadi “tanda” (*ayat*) akan kekuasaan pencipta-Nya.

3. Studi Kasus pada QS. Al-‘Adiyat; Dekonstruksi Etos Perang, dan QS. Al-Ashr; Demistifikasi Waktu

3.1 Dekonstruksi Etos Perang pada QS. Al-‘Adiyat 1-5

وَالْعِدِيَّتِ ضَبْحًا فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَتِ صُبْحًا فَاتَّرْنَ بِهٖ نَفْعًا فَوَسَطْنَ بِهٖ جَمْعًا

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, Maka ia menerbangkan debu, Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,

Pada ayat tersebut di atas, citra yang dibangun bernuansa “Jahiliyah” yaitu bersumpah dengan atas nama kuda yang mendengus, memercikkan api, menyerbu di waktu subuh, menerbangkan debu. Bagi pendengar Arab saat itu, penggambaran kuda yang kuat dan gagah adalah intro puisi kepahlawanan yang memuji keberanian suku. Dalam tradisi Arab pra-Islam, *ghazu* (serangan/perampokan antar-kabilah) bukan sekadar taktik bertahan hidup, melainkan etos kebanggaan (*murua'ah*). Syair-syair Jahiliyah (seperti *Mu'allaqat*) penuh dengan glorifikasi atas kuda yang berlari kencang, debu yang mengepul, dan serangan fajar yang mengejutkan.

Elemen Tekstual	Makna Jahiliyah (Konvensional)	Makna Al-Qur'an (Dekonstruksi)
Objek Sumpah; (<i>Al-Adiyat</i> , <i>Al-Muriat</i>)	Simbol kejantanan, kekuatan militer, dan status sosial kabilah.	Simbol loyalitas total makhluk (kuda) kepada tuannya (manusia), bahkan hingga napas tersengal (<i>dhabha</i>)
Imajeri Visual; (<i>Qadhan</i> , <i>Naq'an</i>)	Percikan api dan debu adalah estetika perang; tanda keberhasilan <i>shock therapy</i> terhadap musuh.	Imajeri dramatis ini hanya "pancingan" retorik untuk menekankan ironi: Kuda rela mati demi tuan yang memberinya sedikit makan
Jawab Qasam; (<i>Innal Insana...</i>)	Harapan pendengar: Pujian atas kemenangan atau harta rampasan perang (<i>ghanimah</i>).	Realitas Pahit: Manusia itu <i>Lakanud</i> (sangat ingkar/bakhlil) kepada Tuhannya.

Jawab sumpah pada ayat 6, ekspektasi pendengar akan pujian “Betapa gagahnya suku kita!” dipatahkan (didekonstruksi) secara tiba-tiba dengan kalimat “*Innal insana lirabbihi lakanud*” (sesungguhnya manusia itu sangat ingkar kepada Tuhannya). Di sini, Al-Qur'an menggunakan imajinasi kepahlawanan Arab bukan untuk memuji ego manusia, tetapi untuk mencela sifat dasar manusia yang tidak tahu terima kasih. Bentuknya kearaban, isinya kritik moral universal.

Al-Qur'an tidak menolak kuda perang sebagai objek sumpah, tetapi mengubah apa yang ditunjuk oleh sumpah tersebut. Jika kuda saja bisa begitu setia (*loyal*) kepada manusia demi materi yang sedikit, betapa paradoksnya manusia yang tidak setia kepada Tuhan (*al-Rabb*) padahal telah diberi segalanya. Kata *al-khair* dalam ayat 8 (*wa innahu lihubbil khairi*) didekonstruksi. Dalam bahasa Arab umum, *khair* berarti "kebaikan". Namun di sini, Al-Qur'an menyindir bahwa apa yang dianggap “kebaikan” oleh manusia (harta/*ghanimah* hasil perang) sebenarnya adalah sumber kehancuran moral jika tidak dibarengi rasa syukur. Etos perang yang semula dianggap mulia, didegradasi menjadi sekadar manifestasi dari "cinta harta yang berlebihan" (*syadid*).

3.2 Demistifikasi Waktu pada QS. Al-'Ashr 1-3

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ □

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Masyarakat Arab Jahiliyah memandang waktu (*dahr*) sebagai kekuatan mistis yang destruktif, tiranik, dan fatalistik. Dalam syair pra-Islam, *dahr* sering dipersonifikasikan sebagai “pembunuh” yang membinasakan manusia dan menghancurkan peradaban tanpa bisa dicegah. Pandangan ini tercermin dalam ungkapan mereka: “Tidak ada yang membinasakan kami selain *Dahr* (waktu)” pada QS. Al-Jatsiyah ayat 24. Toshihiko Izutsu dalam analisis semantiknya menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengubah pandangan dunia dari pesimisme fatalistik menuju optimisme moral.¹¹

Nabi Muhammad SAW secara eksplisit melarang mencela waktu. Disebutkan dalam hadis Qudsi; “Janganlah kalian mencela *Dahr* (waktu), karena sesungguhnya Allah adalah (pengatur) *Dahr*” (HR. Muslim). Teks tersebut merupakan bentuk demistifikasi radikal, yang menegaskan bahwa waktu bukan dewa, bukan penentu nasib, dan bukan pelaku kejahatan. Waktu hanyalah makhluk atau wadah yang diatur Tuhan. Dalam QS. Al-'Ashr (masa/waktu), kata ‘*Ashr* dipilih menggantikan *Dahr* untuk menekankan aspek waktu sebagai “kesempatan yang berjalan cepat” seperti waktu shalat Ashar yang singkat sebelum matahari terbenam.¹²

Ayat *Innal insana lafi khusr* (Sesungguhnya manusia dalam kerugian) mengubah subjek kesalahan. Jika di masa Jahiliyah manusia menyalahkan Waktu atas kerugian/kematian mereka, Al-Qur'an menegaskan bahwa kerugian itu internal pada manusia itu sendiri. Manusia merugi bukan karena “dimakan waktu”, melainkan karena kegagalan mengelola waktu (kegagalan beriman, beramal saleh, dan saling menasihati).

¹¹ Pavlovitch, Pavel. “The Concept of *Dahr* and Its Historical Perspective in the Gāhiliyya and Early Islam.” *The Arabist*, 2003, 1-7.

¹² Moh. Khayatudin, Konsep Waktu Menurut Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsir Al-Kabir aw Mafatih Al-Qaib (Diskursus Makna Waqt, Ajal, *Dahr*, dan ‘*Asr*), *Skripsi UIN SUKA*, 2019, 70.

Konsep Waktu Jahiliyah (<i>Dahr</i>)	Konsep Waktu Al-Qur'an (<i>'Ashr</i>)
Kekuatan aktif, subjek yang membinasakan.	Wadah pasif, sumber daya netral.
Fatalistik (nasib tidak bisa diubah).	Dinamis (tergantung <i>Iman & Amal</i>).
Sumber ketakutan dan keluhan.	Sumber pertanggungjawaban etis.

Seperti yang telah disebutkan, orang Jahiliyah menyalahkan *Dahr* (waktu) atas kesialan. Mereka memaki waktu karena dianggap dapat membinasakan. Al-Qur'an merespons dengan *Wal-'Ashr*. Tuhan bersumpah demi masa. Bukan karena waktu itu penguasa nasib yang kejam, tetapi karena waktu adalah *modal netral*. Kerugian (*khusr*) bukan disebabkan oleh waktu itu sendiri, melainkan oleh kegagalan manusia mengisi waktu (kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh). Ini mengubah *Worldview* fatalistik menjadi *Worldview* aktivisme moral.

Surah Al-Ashr memperkenalkan konsep Agensi Manusia (*Human Agency*) dalam dimensi temporal. Waktu didemistifikasi dari "Sang Penguasa Nasib" menjadi sekadar "Pasar" (tempat orang bisa untung atau rugi tergantung transaksinya). Kesuksesan tidak ditentukan oleh perjalanan waktu, tetapi oleh kualitas "isi" yang dimasukkan manusia ke dalam wadah waktu tersebut seperti iman, amal, dan saling menasehati dalam hal kebenaran serta kesabaran.

KESIMPULAN

Tradisi *Aqşam Al-Qur'an* membuktikan bahwa wahyu tidak bekerja dengan memberangus budaya lokal secara total, melainkan melakukan negosiasi yang canggih. Al-Qur'an mengadopsi retorika sumpah yang sangat dicintai masyarakat Arab -lengkap dengan rima, ritme, dan imajinasinya- namun membelokkan tujuannya secara tajam. Dari sumpah yang berorientasi pada ego kesukuan dan fatalisme, Al-Qur'an mentransformasikannya menjadi sumpah yang berorientasi pada perenungan kosmos dan tanggung jawab etis. Inilah

adaptasi retorika Ilahi: meminjam bahasa manusia untuk mengangkat manusia melampaui bahasanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dina dkk. (2024). Retorika Sumpah dalam al-Qur'an: Telaah Struktural dan Semantik, *JIMIQT*, Vol. 2, No. 2. h. 141.
- Amalia, Ilma. dkk. (2023). Penggunaan Sumpah Allah swt dengan Dzat-nya dan Makhluk-nya dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat Aqşam dalam Tafsir Al-Mishbah), *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 1, 165-214.
- Fauzy, M. A., & Rozi, M. F. (2025). The Use and Application of Aqşam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.56566/jki.v2i1.288>
- Izutsu, Toshihiko. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*.
- Misnawati, (2020). Aqşam Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Penyampaian Pesan, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10 No. 2, 1-23
- Nur, Dalinur M. (2015), Kegunaan Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama, *Wardah*, 16(2), 125-141.
- Karim, S. D. dkk. (2025). Fungsi Aqşam Dalam Al-Quran Kajian Struktur dan Makna, *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, Vo. No. h. 134-143
- Khayatudin. Moh, (2019). Konsep Waktu Menurut Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsir Al-Kabir aw Mafatih Al-Qaib (Diskursus Makna Waqt, Ajal , Dahr, dan 'Asr), *Skripsi UIN SUKA*, 70.
- Pavel, Pavlovitch, (2003). "The Concept of Dahr and Its Historical Perspective in the Ġāhiliyya and Early Islam." *The Arabist*, 1-7.
- Sattar, Abdul. (2017). Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi, *Jurnal Theologia*, Vol 28 No 1, 183-206
- Tacong, Hamzah. (2025). Aqşam Al-Qur'an: Fungsi Retoris dan Teologis Sumpah dalam Penguatan Hujjah Wahyu, Imtiyaz: *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol 9 No 3, 473-489.
- Zikri, Abdalul, dkk, (2025). Aqşam Al-Qur'an, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 2, No. 6, 156-161